

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena gerakan sosial bukan lagi suatu hal yang baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gerakan sosial di Indonesia sudah ada sejak tahun 1908, yaitu adanya organisasi Budi Utomo. Organisasi ini digerakkan oleh para mahasiswa sekolah STOVIA (sekolah pendidikan dokter pribumi di Batavia pada zaman Hindia Belanda) yang berjuang dalam merebut kemerdekaan melalui organisasi, dan ini menjadi titik awal strategi perjuangan kemerdekaan (dalam Argenti, 2016:1). Tahun 1912, juga ada organisasi gerakan sosial yang bernama *Indische Partij* yang bersifat keras dan bergerak dalam bidang politik yang berjuang untuk membela rakyat (dalam Sudiyo, dkk, 1997:38). Budi Utomo dan *Indische Partij* merupakan contoh gerakan sosial yang dilakukan masyarakat Indonesia pada masa lalu.

Secara konseptual, Mirsel (2004:6) mendefinisikan gerakan sosial sebagai keyakinan dan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendukung atau mencegah perubahan dalam masyarakat. Pendapat yang hampir sama dari Tribowo (2006:157) menyebutkan bahwa gerakan sosial adalah suatu tindakan secara kolektivitas dengan bentuk suatu keteraturan secara terus menerus untuk mendorong atau menghambat terjadinya perubahan dalam masyarakat. Dari pernyataan tersebut, gerakan sosial ini dilakukan oleh sekelompok orang, untuk mendukung suatu perubahan karena hal tersebut dapat memberikan dampak baik

untuk masyarakat. Akan tetapi sebaliknya, dicegahnya suatu perubahan karena memberikan dampak buruk untuk masyarakat.

Dewantara dan Widhyarto (2015:42) menyatakan bahwa aktor penggerak gerakan sosial berasal dari golongan kelas menengah, yaitu kaum intelektual. Pendapat ini didukung juga oleh Mahasin (dalam Argenti, 2021:4) gerakan sosial lebih banyak diprakarsai oleh golongan menengah, bisa berupa kelompok belajar, himpunan mahasiswa, kelompok yang bersangkutan, komunitas pedagang pekerja di perkotaan, dan sebagainya. Hingga saat ini, ada banyak gerakan-gerakan sosial yang digagas oleh mahasiswa masih tetap bermunculan di Indonesia, seperti salah satunya di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Organisasi ini bernama *Mahardika Muda* yang didirikan oleh dua orang pendiri yaitu Ghufron Akbari Wardhana (Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2018) dan Fauzan Akhiyar (Mahasiswa Universitas Andalas Padang angkatan 2020).

Organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat yang dilakukan di daerah 3T di Provinsi Sumatera Barat. Diputuskannya untuk fokus dalam bidang pendidikan, berawal dari masa pandemi pada Maret 2020 di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Landasan fundamental keberadaan sistem pendidikan nasional tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 yaitu Pasal 31 Ayat 1 yang menetapkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak asasi manusia, salah satunya hak terhadap pendidikan (Arkiang, 2021:58). Akan tetapi, pendidikan di Indonesia masih belum mencapai pemerataan, seperti di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Sedangkan pada masa pandemi, diputuskannya

pelaksanaan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) sebagai solusi agar proses belajar mengajar tetap berjalan, termasuk pelaksanaan PJJ ini juga dilakukan di daerah 3T. Hambatannya ialah, pemanfaatan TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) kurang maksimal karena SDM (Sumber Daya Manusia) yang merasa kesulitan menggunakannya, sulitnya menyesuaikan dengan media pembelajaran, ketersediaan kuota internet juga menjadi permasalahan kebutuhan serta permasalahan lain yang muncul seiring berjalannya waktu.

Bermula dari permasalahan pendidikan yang merupakan salah satu masalah sosial dalam kehidupan masyarakat, hal inilah yang melatarbelakangi organisasi Mahardika Muda mencoba turut andil sebagai salah satu gerakan sosial yang berfokus pada bidang pendidikan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama pendirinya, pada awalnya daerah yang dikunjungi untuk observasi adalah *Nagari Sariak Alahan Tigo*, Kabupaten Solok. Dipilihnya daerah tersebut karena awalnya bingung dengan lokasi yang akan dituju, ada beberapa opsi yang diberikan oleh teman lainnya akan tetapi dirasa kurang cocok. Tidak lama akhirnya ditawarkan untuk ke daerah *Nagari Sariak Alahan Tigo*, Kabupaten Solok yang merupakan kampung Nilna dan Debi juga pernah KBM (Kemah Bakti Mahasiswa) disana. Daerah tersebut akhirnya disetujui sebagai daerah tujuan awal untuk observasi dan melakukan kegiatan pengabdian sehingga berkelanjutan sampai program Mahardika Mengajar *batch 1*. Ghufron mengatakan juga kalau daerah ini juga dipilih karena sudah terbangunnya kedekatan emosional yang dirasakan karena sudah sebagai kampung sendiri.

Organisasi ini digagas dan dijalankan oleh para mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan dan perguruan tinggi. Dalam AD/ART Organisasi Mahardika Muda, organisasi ini didirikan pada tanggal 25 September 2020 di Masjid Nurul Huda, *Jorong* Taratak Teleng, *Nagari* Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Pengurus yang pertama kali terhimpun dalam organisasi ini berjumlah 14 orang. Selain pengurus, juga ada relawan yang sebelumnya mengikuti proses *open recruitment (oprec)* yaitu membuka pendaftaran kemudian diseleksi siapa saja yang memenuhi kriteria sebagai relawan dalam organisasi Mahardika Muda. Tahapan seleksi yang dilakukan yaitu seleksi berkas dan wawancara, kemudian dilanjutkan kelulusan relawan yang akan mendapatkan pembekalan sebelum turun ke daerah pengabdian.

Organisasi Mahardika Muda sebagai organisasi gerakan sosial yang bersifat sukarela, dijalani oleh para relawan. Mirsel (2004:17) menyatakan pada tahun 1960-an gerakan sosial dipandang dengan pandangan yang positif, serta gerakannya yang bersifat sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan sosial yang bersifat sukarela sudah ada sejak tahun 1960-an dan eksistensinya masih ada sampai saat ini. Sukarela dalam KBBI artinya adalah dengan kemauan sendiri; dengan rela hati; atas kehendak sendiri. Sukarela yang dikategorikan sebagai kata sifat dan yang menjadi aktor atau pelakunya disebut sebagai sukarelawan atau relawan.

Relawan menurut Erza (2012:8) bukan sebuah pekerjaan, akan tetapi bentuk peranan kepedulian antar sesama, adanya bentuk kesadaran simpati dan empati untuk pihak yang membutuhkan pertolongan. Menurut Wilson (2000:215)

relawan merupakan orang yang melakukan kegiatan kesukarelawanan, yang mana kesukarelawanan ini adalah kegiatan yang dilakukan dimana waktu diberikan secara bebas, adanya komitmen dan bantuan secara spontan untuk orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan relawan adalah mereka yang mempunyai kepedulian serta bersedia menyumbangkan waktu, tenaga, dan sebagainya untuk membantu masyarakat tanpa mengambil keuntungan finansial atas sumbangannya tersebut. Dalam mengikuti organisasi, relawan memiliki komitmen dan keterlibatan yang tinggi dalam melakukan kegiatan untuk membantu orang dalam memecahkan masalah sosial tanpa mengharapkan suatu keuntungan apapun.

Aktivitas kerelawanan yang dilakukan secara sukarela ternyata diminati oleh banyak orang dan bukan hanya ada di Indonesia. Jika diumpamakan, menurut Salamon (dalam Benevene, dkk, 2020:1) apabila semua yang terlibat dalam kegiatan sukarela membentuk sebuah negara, maka akan terbentuk “Negara Relawan” yang akan menjadi negara terpadat kesembilan di dunia, setelah Rusia dan Bangladesh. Di Eropa, tercatat sekitar 94 juta orang yang terlibat dalam kegiatan *volunteering* (kesukarelaan). Di Italia, tingkat relawan sebanyak 12,6% dari jumlah populasi orang dewasa disana, ini merupakan data pada tahun 2019 diambil dari *Istituto Nazionale di Statistica* (Istat) yang merupakan institut statistik nasional di Italia (dalam Benevene, dkk, 2020:1).

Data pada bulan Mei 2022, di Indonesia tercatat 239.393 orang yang terdaftar sebagai relawan dengan 3.874 jumlah organisasi sukarela yang tercatat pada situs indorelawan (*platform online* yang menjadi wadah untuk

mempertemukan relawan dan organisasi gerakan sosial yang bersifat sukarela). Awal bulan November 2022, tercatat 248.043 orang relawan dengan 4.077 organisasi sukarela. Angka tersebut memiliki selisih sebanyak 8.650 orang yang bertambah sebagai seorang relawan dalam jangka perbedaan 6 bulan dan angka tersebut merupakan jumlah yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah relawan yang ada di Indonesia dalam jangka waktu 6 bulan. Begitu juga dengan perkembangan organisasi Mahardika Muda yang tertera dalam portofolionya, dari *batch* (gelombang) 1 sebanyak 60 orang yang mendaftar dan diluluskan sebanyak 30 orang, dan pada *batch* 2 dengan jumlah 332 orang pendaftar dan diluluskan sebanyak 60 orang. Dari data ini, dilihat bahwa juga ada peningkatan jumlah SDM yang menjadi relawan Mahardika Muda. Secara data administrasi tercatat tercatat 31 orang pengurus Mahardika Muda yang sebelumnya merupakan *volunteer batch* 1 dan 2.

Jumlah relawan yang semakin meningkat menandakan adanya antusias seseorang untuk bergabung dalam suatu organisasi kerelawanan. Di tengah persaingan orang-orang sedang sibuk berlomba-lomba memperkaya diri sendiri. Di samping itu ternyata ada orang yang memiliki suatu keinginan untuk menjadi seorang relawan yang melakukan kegiatannya secara sukarela bahkan kepada orang yang tidak dikenal sebelumnya. Adanya suatu dorongan untuk seseorang memberikan bantuan dan memiliki rasa simpati kepada orang lain.

Menurut Dekker dan Halman (dalam Azura, 2019:2) salah satu karakteristik relawan yaitu tidak dibayar. Kemudian, karakteristik-karakteristik relawan menurut Omoto dan Snyder (dalam Rizkiawati, 2018:56) yaitu:

1. Selalu mencari kesempatan untuk membantu
2. Komitmen biasanya diberikan dalam jangka waktu yang relatif lama
3. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dan sebagainya)
4. Mereka tidak mengenal siapa orang yang mereka bantu, sehingga orang yang dibantu ini diatur oleh organisasi
5. Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukan suatu keharusan

Ciri-ciri relawan di atas, disimpulkan bahwa secara garis besar seorang relawan melakukan sesuatu dengan adanya pengorbanan individu, sehingga tidak adanya bayaran. Hal tersebut agar mereka dapat memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela. Padahal tidak adanya suatu keharusan, akan tetapi mereka tetap mencari kesempatan untuk membantu orang lain walaupun tidak mengenalnya serta memiliki komitmen pada diri sendiri selaku relawan.

Menurut Pangestu (2016:35) dampak mengikuti kegiatan kesukarelawanan ini memberikan kesempatan untuk belajar mengenai berbagai macam orang. Kemudian, relawan juga dapat memperluas relasi yang bisa mempengaruhi karirnya masa kini maupun masa depan. Disebabkan dengan memiliki banyak kenalan akan mempermudah mendapatkan informasi bahkan bantuan. Serta menjadi relawan juga dapat meningkatkan pengembangan diri serta psikologisnya, karena relawan akan merasa yang mereka lakukan berarti dan berharga bagi orang lain. Tindakan yang dilakukan oleh relawan secara sukarelaan didasarkan pada motivasi yang melatarbelakangi mereka untuk ikut serta. Selain itu, selama

mengikuti kegiatan tentu berbagai perasaan, pengalaman, pemahaman dari semua yang dilakukan oleh para relawan memiliki pemaknaan tersendiri.

Organisasi Mahardika Muda didirikan oleh mahasiswa dan juga semua anggotanya adalah mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat tidak semua memiliki keilmuan dasar dalam dunia pendidikan di perkuliahan. Organisasi ini yang baru berusia 2 tahun lebih dijadikan sebagai acuan penelitian karena bagaimana mereka mempertahankan eksistensinya di tengah perjuangan untuk membesarkan organisasi yang baru berusia sangat muda ini. Program kegiatan mereka masih tetap terus berjalan dengan jumlah pengurus saat ini 31 orang dan beberapa diantaranya berkuliah di luar Kota Padang dan di luar Provinsi Sumatera Barat. Walaupun usianya yang masih muda dan keberadaan pengurus yang tidak satu wilayah semuanya, organisasi juga sudah menjalin kerja sama dengan berbagai komunitas atau organisasi maupun pihak lain yang bisa membantu perkembangan Mahardika Muda.

B. Rumusan Masalah

Menjadi seorang relawan dalam sebuah organisasi yang bersifat sukarela tidak dilakukan oleh semua orang. Hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki keinginan untuk berkontribusi pada masyarakat secara sukarela. Melakukan kegiatan tersebut walaupun adanya pengorbanan, seperti fisik, pikiran, tenaga, maupun materi. Seseorang menjadi relawan memiliki alasan atau motivasi yang berbeda-beda. Dalam organisasi Mahardika Muda relawannya merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang beragam. Belum bekerja dan tentunya tidak memiliki penghasilan sendiri. Serta tidak semua

relawan juga jurusannya kependidikan, menimbang organisasi ini berfokus pada pendidikan.

Di tengah kehidupan yang penuh persaingan untuk memperkaya diri sendiri dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. Kemudian, bagaimana sebenarnya perspektif makna bekerja secara sukarela yang dilakukan oleh mereka selaku mahasiswa yang menjadi relawan? Karena perilaku sukarela ini ditujukan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain dan tidak didorong agar mendapatkan keuntungan finansial untuk pribadi. Menimbang tidak semua orang yang ingin menjadi seorang relawan, karena tidak ingin rugi tenaga, waktu, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui motivasi seseorang menjadi relawan dan apakah hal tersebut benar-benar dilakukan secara sukarela atau ada maksud tertentu dibalik tindakannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apa motivasi seseorang bergabung menjadi relawan dalam Organisasi Mahardika Muda?
2. Bagaimana makna kesukarelaan menurut *volunteer* yang tergabung dalam Organisasi Mahardika Muda?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan motivasi seseorang bergabung menjadi relawan dalam Organisasi Mahardika Muda.
2. Mendeskripsikan makna kesukarelaan menurut *volunteer* yang tergabung dalam Organisasi Mahardika Muda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian diharapkan dapat:

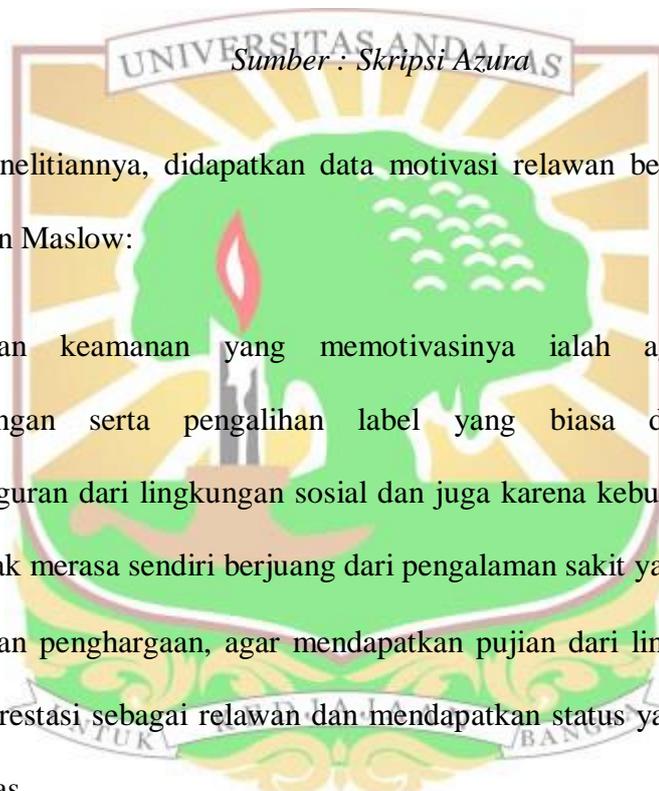
1. Menjadi referensi bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang motivasi relawan dan makna perilaku sukarela relawan dalam organisasi gerakan sosial.
2. Menjadi rujukan untuk siapa saja yang ingin meneliti dengan tema yang sama.
3. Dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai organisasi gerakan sosial yang bersifat sukarela berfokus pada relawan dari Organisasi Mahardika Muda yang ada di Kota Padang. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti memberikan ulasan secara singkat dari beberapa bacaan yang terkait dan relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Beberapa kajian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti.

Kajian yang sangat berkaitan dan menjadi acuan pertama bagi peneliti adalah kajian ilmu antropologi dari Azura (2019) mengenai Motivasi Relawan (Studi Etnografi pada Relawan di Yayasan Komunitas Taufan). Dalam ulasan kajian ini, penulis menjelaskan mengenai motivasi dengan menghubungkan hierarki kebutuhan manusia yang dijabarkan pada teori kebutuhan Maslow yang tergambar pada diagram berikut:

Gambar 1 Tingkatan Teori Kebutuhan Maslow



Sumber : Skripsi Azura

Hasil penelitiannya, didapatkan data motivasi relawan bergabung dengan jenis kebutuhan Maslow:

- Kebutuhan keamanan yang memotivasinya ialah agar didapatkan perlindungan serta pengalihan label yang biasa dikenal sebagai pengangguran dari lingkungan sosial dan juga karena kebutuhan rasa aman yang tidak merasa sendiri berjuang dari pengalaman sakit yang diderita.
- Kebutuhan penghargaan, agar mendapatkan pujian dari lingkungan sekitar karena prestasi sebagai relawan dan mendapatkan status yang tinggi dalam komunitas.
- Kebutuhan sosial, dengan mencari kegiatan untuk menjalin pertemanan, juga ada karena ajakan teman.
- Kebutuhan aktualisasi diri, memiliki keinginan belajar tentang dunia kesehatan, terutama mengenai kehidupan dan perasaan pasien.

Selain dari motivasi yang sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow, ada juga motivasi lain, yaitu didasari oleh kebutuhan karier atau mencari peluang pekerjaan dengan memperluas relasi seluas-luasnya.

Melalui sudut pandang ilmu komunikasi, kajian lainnya dari Apriani (2013) tentang Konstruksi Makna Sukarela Bagi Relawan. Ia menjelaskan bahwa relawan bukan sebuah pekerjaan, akan tetapi suatu bentuk peranan kepedulian terhadap sesama. Suatu bentuk kesadaran akan simpati dan empati pihak yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, dipahami motif dari seorang relawan untuk melakukan sesuatu secara sukarela, kemudian bagaimana relawan dalam memaknai sukarela tersebut, serta juga dipahami melalui pengalaman relawan. Motif orang untuk menjadi relawan bermacam-macam, ada yang berdasarkan pengalaman karena sebelumnya sudah memiliki pengalaman mengikuti kegiatan kerelawanan, ada juga yang merasa bahwa menjadi relawan adalah wujud dari rasa syukur atas nikmat yang didapatkan.

Mengenai makna sukarela, menurut informannya, orang yang melakukan tindakan sukarela ini melakukan sesuatu tanpa mementingkan dirinya sendiri dan juga tidak mengharapkan imbalan apapun. Berbagai pengorbanan dilakukan oleh relawan, ada yang mengorbankan waktu untuk menolong orang lain, ada juga yang mengorbankan materi yang mereka miliki. Ada juga yang berbagi ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan harapan dapat membantu menyejahterakan masyarakat. Setiap relawan memiliki pemaknaan yang berbeda dalam memaknai sukarela. Ada yang bergerak melakukan tindakan sukarela ketika keadaan yang

terdesak, ada juga yang tergerak karena panggilan hati bagi mereka yang memaknai sukarela sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk sesama manusia.

Peneliti yang memiliki dasar sebagai mahasiswa program studi ilmu komunikasi ini melihat konstruksi makna melalui pola komunikasi yang diterapkan relawan dengan relawan lainnya. Melalui komunikasi interpersonal yang menumbuhkan hubungan yang baik antar relawan sehingga adanya kepercayaan, suportif dan sikap terbuka. Karena berinteraksi sesama relawan harus menemukan pola komunikasi yang tepat dan cermat agar dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar mereka.

Tema penelitian dari Wahyuni, Suhandji, dan Lestari (2017) yang juga relevan membahas tentang Motivasi Relawan Sosial dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Plus di Sekolah Rakyat Kejawan Putih Surabaya. Bimbingan belajar plus ini merupakan bimbingan yang diberikan oleh para relawan, bukan hanya mengenai bidang akademik, akan tetapi juga ada pembelajaran mengenai moral, agama, keterampilan, dan sebagainya. Motivasi relawan untuk memberikan bimbingan belajar di Sekolah Rakyat Kejawan Putih Surabaya ini karena anak-anaknya memiliki kesulitan dalam belajar. Kendala tersebut memberikan dukungan pada para relawan mahasiswa dalam memberikan bimbingan belajar di sekolah tersebut tanpa mendapatkan upah apapun. Sebagaimana yang diketahui, faktanya ialah apabila seseorang memberikan bimbingan belajar kepada orang lain akan menghasilkan uang. Hal ini berbeda dengan relawan yang tidak mendapatkan uang dalam memberikan bimbingan belajar di sekolah tersebut. Dan

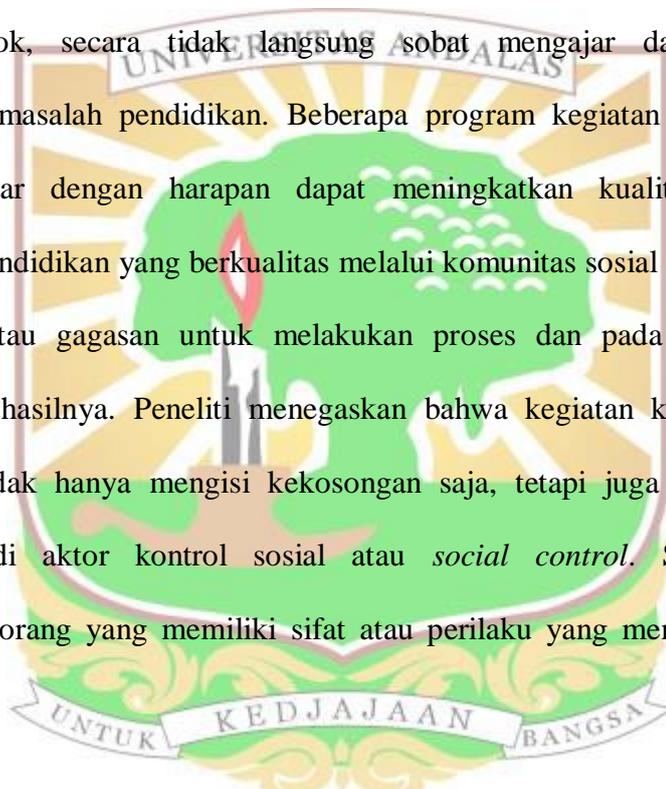
juga mahasiswa yang ikut serta sebagai relawan ini bukan dari mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pendidikan tetapi jurusan teknik, namun mereka tetap mengajar serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan pada anak-anak.

Relawan memiliki keinginan untuk menerima tanggung jawab, ada juga yang memang senang membantu orang lain, dan termotivasi karena bisa mendapatkan pengalaman sebagai relawan. Berbagai kegiatan yang dilakukan bersama orang lain tentunya juga mendukung untuk mendapatkan teman baru yang dapat memperluas relasi. Selanjutnya juga ada yang dimotivasi dan diajak oleh temannya sebelum bergabung karena juga sebagai pengisi waktu luang. Dalam pelaksanaannya, relawan memberikan nasehat-nasehat yang dapat memecahkan masalah terkait kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak. Bimbingan belajar dilakukan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Manfaat dari bimbingan belajar ini, selain mendapatkan bimbingan mengenai akademis juga mendapatkan bimbingan moral, agama, dan lainnya.

Membahas mengenai suatu organisasi sebagai gerakan sosial, dalam tulisannya Sihabussalam (2020) membahas tentang Pengoptimalan Sobat Mengajar sebagai Gerakan Sosial Pendidikan dalam Membangun Pendidikan di Daerah Tertinggal. Peneliti melihat masih banyak permasalahan pendidikan khususnya di daerah tertinggal, sehingga diperlukan melakukan langkah-langkah sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan pendidikan. Peneliti yang fokus pada penelitian di wilayah Kabupaten Lebak menemukan fakta bahwa kondisi sarana

pendidikan di sana sudah kurang layak pakai. Kondisi siswa juga masih jauh dari yang diharapkan, seperti siswa kelas VI SD masih ada yang belum bisa membaca.

Disebabkan permasalahan pendidikan seperti contoh di atas, munculnya suatu komunitas yang bernama sobat mengajar, bergerak pada ranah sosial pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran pendidikan dikalangan mahasiswa terutama di daerah terpencil. Targetnya yang merupakan daerah pelosok, secara tidak langsung sobat mengajar dapat membantu meringankan masalah pendidikan. Beberapa program kegiatan dilakukan oleh sobat mengajar dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pencapaian pendidikan yang berkualitas melalui komunitas sosial didasarkan pada adanya ide atau gagasan untuk melakukan proses dan pada akhirnya akan mendapatkan hasilnya. Peneliti menegaskan bahwa kegiatan komunitas sosial pendidikan tidak hanya mengisi kekosongan saja, tetapi juga berkepentingan unruk menjadi aktor kontrol sosial atau *social control*. Sehingga dapat mengarahkan orang yang memiliki sifat atau perilaku yang menyimpang untuk berubah.



Aktivitas kesukarelaan yang diulas oleh Adha, Ulpa, dkk (2019) mengenai Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). Menurut peneliti, kegiatan sukarela adalah bentuk dari partisipasi yang memberikan kesempatan kepada individu dan masyarakat untuk bekerjasama dan meluangkan sedikit waktu yang dimiliki untuk melakukan perubahan positif bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan moral yang

didapatkan dengan melibatkan diri dalam kerja sukarela adalah sikap kepedulian dan kerjasama yang berkembang pada diri individu. *Volunteerism* (sukarela) sangat berkaitan dengan moral yang digerakkan oleh rasa simpati dan empati dalam kegiatan kemanusiaan.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa keterlibatan relawan dalam kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Kepedulian untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta memaksimalkan potensi diri. Serta manfaat dari pengalaman ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan dapat digunakan pada masa yang akan datang. Adanya komitmen yang kuat dari relawan akan memperkuat semangat mereka dalam melakukan kerja sukarela. Adanya kebanggan juga dalam menolong antar sesama, merubah identitas sosial menjadi lebih baik, dan memiliki sikap positif oleh seorang relawan. Sikap kepedulian dan bertindak dalam mengatasi dan membantu kegiatan kesukarelaan dan menguatkan kerja sama dapat menumbuhkan simpati dan empati pada diri relawan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti bahas di atas, yang menjadi acuan dan referensi bagi peneliti. Adanya sudut pandang dari berbagai teori yang digunakan peneliti terdahulu dan latar belakang studi ilmu yang berbeda-beda membahas mengenai relawan dan kesukarelaan. Akan tetapi, adanya kebaruan dari penelitian yang peneliti lakukan ini, karena membahas mengenai motivasi dan makna kesukarelaan sekaligus yang ditinjau dari sudut pandang studi ilmu antropologi. Selain itu, dipahami dengan menggunakan

landasan teori tindakan sosial dan interpretasi serta menggunakan pendekatan studi fenomenologi.

F. Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran ini, peneliti mengawali dengan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2 Skema Kerangka Pemikiran



Skema pemikiran di atas merupakan ringkasan secara singkat alur dari konsep serta teori yang digunakan dalam mengkaji hal yang akan peneliti teliti. Diawali dengan titik tengah, yaitu relawan dari organisasi Mahardika Muda. Relawan melakukan tindakan secara partisipasi atau keikutsertaan yang dilakukan atas kemauan sendiri secara sukarelaan dan tidak adanya paksaan (Saleh, 1990:4). Relawan sebagai pelaku yang bergabung dalam suatu organisasi menjalankan hak dan kewajibannya. Mereka memiliki komitmen dalam kegiatan yang bersifat sukarela yang dinilai dari tindakan yang dilakukan. Sukarelawan adalah orang atau sekelompok orang yang menolong, melibatkan komitmen untuk membantu secara spontan individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosial tanpa mengharapkan keuntungan (Natalya dan Herdiyanto,

2016:144). Relawan yang melakukan suatu tindakan didorong oleh motivasi dan melakukannya berdasarkan atas suatu kesukarelaan.

Kesukarelaan yang kata dasarnya adalah “sukarela” ditambahkan imbuhan ke-an. Menurut KBBI, sukarela adalah kemauan sendiri; dengan rela hati; atas kehendak sendiri. Sedangkan imbuhan ke-an ini menurut KBBI merupakan imbuhan yang berfungsi membentuk kata sifat. Kesukarelaan sebagai perilaku sukarela yang berkelanjutan untuk membantu agar dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain, tidak mengharapkan keuntungan keuangan dan terjadi dalam suatu organisasi (Widjaja, 2010:7). Secara garis besar, dalam melakukan suatu tindakan secara kesukarelaan yang dilakukan oleh relawan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan tidak ada unsur keterpaksaan dan mengharapkan keuntungan apapun.

Organisasi yang bersifat sukarela membantu gerakan sosial memiliki suatu landasan atau dasar yang didorong oleh tujuan ingin memperbaiki kesalahan yang terlihat karena hal tersebut bisa saja menjadi permasalahan berkelanjutan bagi masyarakat nantinya (dalam David, 2002:185). Motivasi menurut Terry (dalam Dayana dan Marbun, 2018:11) adalah suatu keinginan dari diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Pendapat serupa dari Jucius (dalam Prihartanta, 2015:3) menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Secara umum, motivasi menjadi alasan penguat bagi seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan tertentu dan juga ada tujuan seseorang

melakukan tindakan tersebut. Melanjutkan skema di atas, motivasi yang terletak di sebelah kiri karena adanya motivasi terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menjadi relawan. Adanya keinginan seseorang untuk melakukan dan mengikuti kegiatan tentunya didasari oleh suatu alasan atau penyebab tertentu bagi setiap orang, yang biasa disebut sebagai motivasi (dalam Danandjaja, 1988:55).

Beriringan dengan teori yang dicetuskan oleh Weber mengenai tindakan sosial, yang berbicara tentang motif dan makna. Menurut Weber, tindakan sosial selain dikaji motivasi seseorang untuk melakukannya, juga ada makna secara subjektif yang memberikan pengaruh kepada orang lain dari tindakan yang dilakukan. Suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila memiliki pengaruh kepada orang lain. Weber juga menyatakan bahwa dalam pemaknaan dapat memiliki dua arti melalui pengertian yang bersifat tafsiran tentang tindakan sosial dan disertai pula dengan penjelasan penyebab dan akibat dari jalannya suatu tindakan sosial (Giddens, 2009:180). Supraja (2012:84) menyatakan seseorang bisa mengamati atau melihat suatu tindakan orang lain, tetapi tidak memahami makna dari tindakan itu, hanya pelaku tindakan yang memahaminya. Menurut Weber, tindakan sosial ini merupakan tindakan yang penuh arti dari individu yang melakukannya (Ritzer, 1985:44).

Berdasarkan fenomena kesukarelaan dan relawan ini, adanya hal yang menjadi motivasi seseorang dalam bergabung sebagai relawan. Motivasi itu juga yang membangun dan meyakinkan pelaku dalam melakukan tindakan sosial yang

memiliki pengaruh kepada orang lain. Tindakan kesukarelaan yang dilakukan oleh relawan, memiliki makna dan pemahaman tersendiri bagi individu yang menjalankannya dan tentu pemaknaan tersebut berbeda-beda menurut pemahaman dan pengalaman dari para relawan.

Dipertegas dengan teori tindakan sosial dari Parsons yang menggunakan konsep *voluntarism* yang merupakan suatu kemampuan aktor untuk memilih (Ritzer, 1985:57). *Voluntarism* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti kesukarelaan. Kesukarelaan ini dilakukan oleh aktor yang mempunyai kebebasan untuk memilih dan menilai tindakan yang akan ia lakukan. Pilihan yang diambil bukan sekedar tindakan yang bebas, akan tetapi dibatasi oleh pemaknaan suatu tindakan (Scott, 2012:167). Kebebasan ini dimiliki oleh mereka yang memiliki partisipasi untuk ikut serta secara sukarela, dan keikutsertaannya bukan didasari oleh suatu keterpaksaan suatu perintah atau keharusan yang biasa disebut mobilisasi (Saleh, 1990:4). Menurut Saleh, (1990:5), partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan atas kemauan sendiri secara sukarela, yang terjadi karena pertimbangan dengan mengabaikan untung rugi, rasa keterpanggilan, kesetiakawanan, rasa perikemanusiaan. Mengabaikan dasar untung rugi melakukan sesuatu secara sukarela bagi seseorang merupakan suatu hal yang tidak dilakukan oleh semua orang. Seringkali seseorang akan berperilaku dan bertindak dengan mempertimbangkan apakah hal tersebut memberikan keuntungan atau kerugian untuk dirinya sendiri.

Informasi mengenai motivasi dan pemahaman mengenai makna kesukarelaan yang dipahami dengan metode pendekatan fenomenologi atau bagi Weber disebut dengan metode *verstehen* (pemahaman subjektif) dari individu atau pelaku (Johnson, 1994:216). Geertz berpendapat bahwa untuk memahami dunia manusia yang penuh makna tidak cukup dengan logika saja, akan tetapi juga harus melibatkan metode penafsiran dari motivasi aktor serta hal lainnya yang membentuk suatu makna (dalam Kehidupan, 2016). Geertz dalam memahami suatu konsep dalam penelitiannya menggunakan metode *thick description* atau deskripsi mendalam yang bertujuan untuk mencari suatu makna (dalam Prasetijo, 2018). Pendeskripsian suatu makna dengan metode studi dari Geertz dilakukan dengan mendapatkan berbagai informasi dari para informan. Informan menyatakan perasaan, memberikan penilaian, dan pemahamannya yang akan menghasilkan deskripsi dari makna kesukarelaan secara mendalam. Pendekatan ini dilakukan agar memperoleh pemahaman yang valid mengenai makna dari tindakan sosial yang dilakukan oleh para relawan. Berdasarkan dari motivasi seseorang bergabung ke dalam organisasi dan bagaimana seseorang memaknai tindakan kesukarelaan yang dilakukannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara umum di Kota Padang, karena Organisasi Mahardika Muda melakukan pertemuan disekitar Kota Padang. Biasanya diadakan pertemuan di tempat-tempat makan dan sekretariat sementara di Kelurahan Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, selain itu mereka juga

bertemu secara *virtual*. Lokasi ini dipilih karena Organisasi Mahardika Muda melakukan pertemuan untuk rapat persiapan kegiatan di Kota Padang. Serta salah satu lokasi pengabdian *Nagari* Sariak alahan Tigo, Kabupaten Solok. Lokasi ini dipilih karena selama peneliti melakukan penelitian diadakannya *field trip* satu kali ke daerah tersebut pada tanggal 18-20 Juli 2022, sehingga peneliti bisa turut serta melakukan observasi kesana.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena ilmu antropologi lebih banyak memuat pengetahuan berdasarkan “pemahaman” dengan menggunakan metode verifikatif yang bersifat kualitatif (Koentjaraningrat, 2015:40). Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman data yang rinci tentang suatu masalah dengan mengkaji satu persatu dan meninjaunya untuk menemukan makna yang lebih dari data yang ditemukan.

Berdasarkan penelitian mengenai motivasi dan makna kesukarelaan yang didapatkan melalui pendapat, pengalaman, dan sebagainya dari relawan. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yaitu pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka yang terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2015:105). Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan pengalaman personal dari informan terkait hal yang diteliti. Untuk mendapatkan

data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang memiliki suatu nilai dibalik data yang terlihat. Dengan demikian dapat memperkuat makna lebih dalam lagi, bukan hanya sekedar menjelaskan secara sederhana.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh informan, didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui observasi partisipatif dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung, yakni peneliti mengambil berbagai tinjauan dari studi dokumen. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan:

a. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan suatu pengamatan. Menurut Creswell (2015:222) melakukan pengamatan dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan menuangkan dalam catatan lapangan. Observasi ini peneliti lakukan dengan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh organisasi Mahardika Muda yaitu *field trip* pada 18-20 Juli 2022. Observasi yang dilakukan dengan membawa catatan lapangan apa saja yang dilakukan oleh organisasi dan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh relawan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan menjurus, yang nantinya akan membantu dalam menjawab pertanyaan mengenai motivasi dan makna kesukarelaan bagi relawan. Moleong (2007:186) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Terkait penelitian yang akan dilakukan, wawancaranya dengan cara wawancara mendalam, yang merupakan wawancara yang tidak menggunakan alternatif pilihan jawaban dan hal ini dilakukan untuk mendalami informasi dari para informan yang sudah dipilih.

Wawancara mendalam akan dilakukan di lokasi penelitian seperti yang sudah jelaskan sebelumnya. Tujuannya agar mendapatkan kemudahan akses untuk bisa bertemu dan berbincang secara langsung dengan informan. Melalui wawancara ini akan memberikan berbagai informasi mengenai motivasi relawan bergabung dan makna kesukarelaan bagi mereka. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung (*online*) karena ada beberapa informan yang tidak sedang di Padang.

c. Studi Dokumen

Pengumpulan data juga diperoleh melalui studi dokumen seperti buku, jurnal, tulisan di media, dan sumber dokumen terkait lainnya menjadi sumber informasi yang menambah keakuratan, kevalidan dan melihat relevansi dengan

tujuan penelitian ini. Dengan menggunakan pustaka konvensional maupun sumber data melalui situs yang ada di internet, artikel, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Berbagai sumber bacaan yang mendukung dan memiliki hubungan dengan organisasi gerakan sosial, relawan, tindakan sosial, kesukarelaan, serta hal lain yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga dengan studi dokumen ini menambah penguatan akan analisis terkait hal yang akan diteliti.

4. Informan Penelitian

Informan merupakan sumber informasi yang mana mereka merupakan orang yang memiliki informasi yang peneliti butuhkan. Informan akan menceritakan berbagai informasi sesuai pengalaman dan pemahaman pengetahuannya terkait hal yang peneliti akan tanyakan melalui wawancara. Kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan menjadi hal penting dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Informan penelitian terkait penelitian yang akan peneliti teliti terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang sudah peneliti bahas di atas. Serta informan yang memiliki kualitas dan kekayaan informasi sesuai dengan apa yang akan diteliti agar dapat menjawab permasalahan penelitian.

Informan kunci merupakan orang yang mengetahui, memahami dan bisa menjelaskan mengenai fokus penelitian yang peneliti teliti secara mendalam

karena mereka yang langsung melakukannya. Berdasarkan ciri-ciri khusus yang peneliti tetapkan untuk informan kunci adalah:

1. Terdata sebagai relawan atau *volunteer* Mahardika Muda *batch* (gelombang) 1 dan *batch* 2.
2. Sudah mengikuti kegiatan ke daerah pengabdian minimal sebanyak 1 kali.
3. Tercatat sebagai relawan yang aktif menurut pengurus Mahardika Muda (*batch* 1 dan 2).

Tabel 1 Daftar Informan Kunci

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jurusan (Kampus)	Keterangan
1.	Nanad	Perempuan	20 tahun	Sastra Indonesia (UNAND)	<i>Volunteer Batch 1</i>
2.	Syifa	Perempuan	21 tahun	Sosiologi (UNAND)	<i>Volunteer Batch 1</i>
3.	Intan	Perempuan	21 tahun	Sosiologi (UNAND)	<i>Volunteer Batch 1</i>
4.	Neila	Perempuan	20 tahun	Teknik Informatika (Politeknik Negeri Batam)	<i>Volunteer Batch 2</i>
5.	Habibi	Laki-Laki	22 tahun	Ilmu Politik (UNAND)	<i>Volunteer Batch 2</i>
6.	Ogik	Laki-Laki	22 tahun	Pendidikan Biologi (UNP)	<i>Volunteer Batch 2</i>
7.	Afu	Perempuan	20 tahun	Sosial Ekonomi Pertanian (UNAND)	<i>Volunteer Dokumentasi</i>
8.	Pau	Perempuan	22 tahun	Psikologi (UNAND)	<i>Volunteer Dokumentasi</i>
9.	Dayat	Laki-Laki	22 tahun	DKV (ISI Padang Panjang)	<i>Volunteer Dokumentasi</i>

Bukan hanya informan kunci, akan tetapi juga ada informan biasa yang merupakan orang yang juga mengetahui mengenai permasalahan penelitian.

Informan biasa, peneliti menetapkan dengan karakteristik:

1. Pendiri dari organisasi Mahardika Muda.
2. Alumni pengurus Mahardika Muda periode tahun 2020-2021.

Tabel 2 Daftar Nama Informan Biasa

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jurusan (Kampus)	Keterangan
1.	Ghufron	Laki-Laki	22 tahun	Akidah dan Filsafat Islam (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Pendiri Mahardika Muda
2.	Fauzan	Laki-Laki	20 tahun	Ilmu Hukum (UNAND)	Pendiri Mahardika Muda
3.	Debi	Perempuan	21 tahun	Pendidikan Agama Islam (UIN Imam Bonjol Padang)	Pengurus Mahardika Muda Periode 2020/2021

5. Analisis Data

Analisis data yang dimulai dari pengumpulan data dari berbagai sumber data sesuai dengan informasi yang ingin dicari. Analisis data yang dengan dikumpulkannya data yang mencakup informasi berupa kata maupun gambar, kemudian data yang sudah ada dianalisis dan juga menyamakan nama informan yang di wawancara (Creswell, 2015:70). Dilakukan selama berlangsungnya penelitian yang dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan laporan selesai yang merupakan hasil dari penelitian. Tujuannya adalah agar dapat menuangkan hasil data untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan penelitian dan akhirnya mendapatkan data yang valid.

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2016: 178) menyatakan bahwa analisis data kualitatif ini menjelaskan secara mendalam mengenai data yang seharusnya dianalisis dalam penelitian kualitatif. Miles dan Huberman menegaskan bahwa analisis data dalam kualitatif ini dilakukan dengan tiga tahap dan kembali lagi pada tahap satu. Tiga

tahap tersebut adalah kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Kodifikasi Data

Pada tahap ini, dilakukannya perkodingan terhadap data, yang mana ditentukannya klasifikasi-klasifikasi data berdasarkan hasil penelitian (dalam Afrizal, 2016: 178). Tahap ini dilakukan dengan cara peneliti menulis ulang mengenai catatan-catatan lapangan yang dibuat ketika wawancara. Setelah pencatatan hasil wawancara, yang sudah ditulis secara rapi, peneliti membaca kembali dan memilah informasi-informasi yang penting. Dengan demikian, dapat dipisahkan mengenai data yang penting dan tidak penting sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti. Berdasarkan data-data penting yang sudah dipisahkan, maka peneliti menginterpretasikan mengenai data yang didapatkan tersebut.

2. Penyajian data

Selanjutnya pada tahap ini, peneliti menyajikan temuan penelitian berupa pengelompokan. Penyajian data ini dilakukan dengan penyajian informasi yang dilakukan bersumber dari data yang sudah tersusun melalui reduksi data sebelumnya. Data disajikan dalam bentuk naratif maupun tabel, sketsa maupun diagram, atau bentuk lain yang menyesuaikan dengan data yang peneliti dapatkan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari temuan data, kemudian peneliti melakukan pengecekan data kembali untuk memastikan kembali

bahwa tidak adanya kesalahan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2016: 180) ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi secara terus menerus setelah megulangi setiap setelah pengumpulan data dengan teknik apapun.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan masa waktu yang cukup panjang, diawali dengan penyusunan proposal sebelum melakukan penelitian. Selanjutnya dengan penelitian lapangan untuk melakukan pengumpulan data mengenai motivasi dan makna kesukarelaan bagi relawan. Terakhir adalah penyusunan hasil dari pengumpulan data yang sudah didapatkan selama penelitian. Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, penulis terlebih dahulu membuat proposal penelitian sejak pertengahan semester 7 sebagai bekal untuk melakukan ujian komprehensif teori. Dikarenakan peneliti sudah memiliki bahan proposal selanjutnya mengajukan SK pembimbing pada bulan Januari 2022.

Setelah SK diterbitkan pada awal bulan Februari 2022, mulai pertengahan bulan Februari 2022 peneliti melakukan bimbingan. Sebelum itu, peneliti juga sudah melakukan observasi awal sejak bulan April 2021 karena sudah memiliki ketertarikan pada tema pembahasan ini. Berbagai arahan yang didapatkan selama bimbingan untuk penyusunan proposal ini hingga akhirnya pada tanggal 24 Mei 2022 proposal penelitian di ACC oleh dosen pembimbing dan penulis melakukan seminar proposal pada tanggal 14 Juni 2022.

Setelah melaksanakan seminar proposal, penulis kemudian menyusun outline bersama dosen pembimbing. Pada 02 Juli 2022 penulis sudah menghubungi pendiri organisasi Mahardika Muda untuk melakukan penelitian. Setelah itu penulis mengikuti jadwal kegiatan organisasi ini agar bisa sekaligus melakukan observasi. Dimulai dari bulan Juli hingga awal September 2022, penulis melakukan penelitian. Adapun kendala yang menghambat penulis adalah jadwal beberapa informan yang lumayan padat hingga akhirnya harus menunggu beberapa waktu terlebih dahulu. Penulis juga turut pergi ke salah satu daerah pengabdian pada pertengahan Juli bersama pengurus organisasi Mahardika Muda.

Setelah melakukan penelitian di lapangan, penulis segera memindahkan informasi yang didapatkan selama di lapangan. Informasi dan data berupa catatan lapangan, rekaman dan dokumentasi penulis susun dalam skripsi ini.

